

Ibu *Single Parent* Pekerja Industri Rumah Tangga dalam Memenuhi Fungsi Keluarga

Resilience of Single Parent Home Industry Workers in Fulfilling Family Functions

Qoid Noval Sarumpaet¹, Nursan Junita², Dwi Iramadhani³

Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jln. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: nursan.junita@unimal.ac.id

Abstract: *The aim of this research is to see a picture of the resilience process in single mothers who work in the home industry in carrying out family functions. The research method used in this research is a qualitative approach using a phenomenological research design. Phenomenology is applied as a research method, aiming to find the nature or essence of experience. Data collection techniques are by means of interviews and observations. The subjects in this study were 5 people. Determining subjects used the purposive sampling method. The subjects in this study had conditions that described resilience. This condition can be seen from the subject's ability to regulate his emotions when faced with problems, being able to control himself from something that is detrimental, having an optimistic attitude which is characterized by the belief that something will change for the better, being good at analyzing the problems faced, having emotional sensitivity, knowing self-capacity, and the desire to try something new without being pressured by other people's views.*

Keywords: *resilience, single mother, home industry*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran proses resiliensi pada ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga dalam menjalankan fungsi keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 5 orang. Penentuan subjek menggunakan metode *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini memiliki kondisi yang menggambarkan resiliensi. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan subjek meregulasi emosinya pada saat dihadapkan dengan permasalahan, mampu mengontrol dirinya dari sesuatu yang merugikan, memiliki sikap optimisme yang ditandai dengan kepercayaan bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik, baik dalam menganalisa permasalahan yang dihadapi, memiliki kepekaan emosional, mengetahui kapasitas diri, serta berkeinginan untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa tertekan dengan pandangan orang lain.

Kata Kunci: *resiliensi, ibu single parent, industri rumah tangga*

Pendahuluan

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Gerungan, 2010). Kenyataannya sekarang ini banyak keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal (*single parent*). Data statistik dari Dinas Registrasi Kependudukan Aceh mengenai kepala keluarga perempuan menurut kelompok umur dan status perkawinan, terdapat 36.578 jiwa sebagai kepala keluarga dengan status cerai mati tertinggi berada pada kelompok umur (≥ 75) tahun. Berdasarkan sumber dari Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I Tahun 2020 Provinsi Aceh, khusus Kabupaten Aceh Utara terdapat 27.583 jiwa yang mengalami cerai mati. Data tersebut menunjukkan bahwa banyaknya ibu *single parent* di Aceh khususnya Aceh Utara.

Menurut Qaimi (2003) ibu *single parent* adalah keadaan seorang ibu yang akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah yang menafkahi keluarganya. Bertambahnya tanggungjawab seorang ibu *single parent* dalam keluarga menjadikannya semakin sulit untuk memenuhi tanggungjawab tersebut. Konsekuensi intrapersonal yang dimaksud seperti permasalahan dengan diri sendiri setelah terjadinya musibah.

Selain daripada permasalahan intrapersonal yang dialami ibu *single parent*, masih ada lagi tekanan lain berupa

tanggungjawab dalam keluarga yang harus dipenuhi. Aprilia (2013) mengatakan bahwa masalah yang paling utama yang dialami oleh *single parent* ialah masalah ekonomi atau finansial. Beberapa ibu *single parent* yang memiliki latar belakang pendidikan dan berpengalaman menjadi pegawai kantor, mungkin dapat meneruskan jenjang karirnya. Namun bagi *single parent* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai bahkan minimnya pengalaman bekerja akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Umumnya mendirikan usaha kecil-kecilan (wirausaha) misalnya berdagang makanan, sayuran, kerajinan tangan, ataupun pakaian akan menjadi solusi bagi para ibu *single parent* ini.

Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh ibu *single parent* maka yang dibutuhkan adalah proses resiliensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fernandez (2018) yang menyatakan bahwa dengan proses resiliensi, ibu *single parent* mampu memenuhi tugas dan tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga bagi anak-anaknya dengan cara bekerja, berdagang, serta memberikan penguatan iman kepada anak-anaknya. Aprilia (2013) mengungkapkan bahwa sangat penting bagi ibu *single parent* untuk resilien dalam menghadapi kesulitan, tekanan, dan keterpurukan. Ladiba dan Utami (2020) menyimpulkan bahwa proses

resiliensi ibu *single parent* berkaitan dengan bagaimana individu mampu bangkit dari kesedihan dan kesulitan yang dihadapi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran resiliensi dalam diri ibu *single parent* sangat membantu dalam *recovery* setelah ditinggal mati oleh pasangan.

Bonanno (2004) menemukan bahwa resiliensi merupakan respon yang rata-rata paling sering muncul pada wanita setelah menghadapi kematian pasangannya. Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi suatu masalah maupun trauma. Maka dari itu, kemampuan resiliensi diperlukan oleh ibu *single parent* agar dapat bertahan, mengatasi tekanan dengan cara yang sehat, hingga dapat mendorong dan bangkit dari keadaan tertekan. Ibu *single parent* memerlukan kemampuan resiliensi agar mereka tidak terpuruk dalam keadaan tertekan, mengingat peran ibu *single parent* yang diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

Berdasarkan pemaparan fenomena dari ibu *single parent* diatas dengan adanya perubahan status ibu menjadi ibu *single parent* karena kematian pasangan hidup, proses bertahan atau resiliensi yang dijalani, dan permasalahan ekonomi yang menjadi kesulitan terbesar yang dihadapi oleh ibu *single parent* membuat peneliti tertarik

untuk mengkaji dan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana resiliensi ibu *single parent* dalam kehidupannya. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Resiliensi Ibu *Single parent* Pekerja Industri Rumah Tangga Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga”.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi diterapkan sebagai metode penelitian, bertujuan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman. Tujuan dari desain fenomenologi ini untuk melihat pengalaman subjek dari fenomena yang dialami untuk kemudian diuraikan intinya (Creswell, 2017).

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Raco (2010) mengungkapkan bahwa subjek untuk metode kualitatif tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan, tetapi lebih kepada kualitas informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh subjek. Alasan peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua subjek memiliki kriteria yang sesuai dengan kondisi yang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh subjek. Peneliti menggunakan 5 subjek untuk meneliti resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga dalam menjalankan fungsi

keluarga.

Adapun kriteria subjek penelitian ini sebagai berikut:

- a. ibu *single parent*
- b. tidak memiliki penghasilan tetap
- c. mempunyai pekerjaan industri rumahtangga
- d. mempunyai penghasilan dibawah 1.000.000 rupiah/bulan
- e. berpisah dengan suami karenameninggal dunia

Penelitian ini dilakukan di Krueng GeukuehKec. Dewantara Aceh Utara. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh peneliti dengan alasan, bahwa di tempat tersebut penelitimenemukan beberapa subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik atau fokus penelitian yang ingin diteliti. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan interpretasi data tematik yang dikemukakan Creswell (2017)..

Subjek dalam penelitian ini terdapat 5 (lima) orang yang semuanya bekerja dalam skala industri rumah tangga.

1. LY (51 tahun) yang sehari-hari bekerja membuat olahan pempek Palembang. LY juga menerima olahan makanan lain sesuai dengan permintaan pelanggannya. LY tinggal di rumah kontrakan bertiga dengan dua orang anaknya. Anak pertama laki-laki dan sudah bekerja, dan anak kedua

perempuan yang masih berkuliah. LY menjadi *single parent* sudah lebih dari 10 tahun semenjak meninggal suaminya karena penyakit gula.

2. L (52 tahun) yang sehari-hari membuat kue pastel, dijual dengan dititipkan ke dagangan orang lain setiap pagi. L mempunyai dua orang anak perempuan. Anak pertama sudah bekerja, dan anak kedua yang masih berkuliah. L menjalani peran barunya sebagai ibu *single parent* selama 10 tahun. Meninggalnya suami disebabkan oleh penyakit gula, komplikasi lambung dan ginjal.
3. K (55 tahun) yang bekerja sehari-hari berjualan pecal dan olahan makanan lainnya seperti gorengan. K juga selalu berjualan di pusat pasar Krueng Geukueh pada saat bulan Ramadhan. K memiliki tiga orang anak perempuan, diantaranya anak pertama dan kedua sudah menikah, dan anak ketiga sudah bekerja dan masih menemani K di rumah. K sudah menjalani perannya sebagai ibu *single parent* selama kurang lebih 15 tahun. Meninggalnya suaminya disebabkan oleh sakit komplikasi lambung dan ginjal.
4. S (48 tahun) yang pekerjaannya berjualan ayam geprek dan keripik singkong. S tinggal bersama 3 anak perempuannya. Anak pertama tidak melanjutkan pendidikannya selepas SMA dan memutuskan untuk langsung bekerja,

anak kedua masih bersekolah SMP, dan anak ketiga yang masih berumur tujuh tahun. S menjalani perannya sebagai ibu *single parent* mulai dari tahun 2017. Meninggal suami disebabkan oleh tumor hati.

5. RY (55 tahun) yang sehari-hari bekerja sebagai buruh cuci dan gosok pakaian. RY tinggal bersama dengan tiga orang anaknya. Anak pertama laki-laki dari mantan istri mendiang suaminya yang

sekarang sudah bekerja, anak kedua laki-laki baru menyelesaikan pendidikan SMA dan memutuskan untuk bekerja, anak ketiga perempuan masih bersekolah SMP. RY sudah menjalani perannya sebagai ibu *single parent* selama hampir 10 tahun. Meninggal suaminya secara tiba-tiba, diduga meninggal sesak nafas akibat dari faktor keturunan.

Hasil

A. Aspek Regulasi Emosi

1. Mengontrol Perasaan

Para ibu *single parent* mampu mengontrol perasaannya dalam menjalankan peran baru sebagai orangtua tunggal dalam keluarga. Mengontrol perasaannya dalam hal kesedihan, mengasuh anak, merasa mustahil melanjutkan hidup, menghadapi masalah, dan kesadaran diri akan berdampak baik bagi dirinya sendiri dan juga bagi anak-anaknya yang membutuhkan perlindungan dan juga pengawasan setelah kehilangan sosok seorang ayah.

2. Mengikhhlaskan

Walaupun tidak mudah bagi ibu *single parent* untuk dapat mengikhhlaskan kepergian suaminya, akan tetapi hal tersebut menjadi keharusan untuk dapat terbebas dari kesedihan dan keterpurukan yang mendalam. Mereka mampu untuk melepaskan diri dari belenggu kesedihan yang mereka alami pasca meninggal suaminya, mengikhhlaskan jadi langkah yang tepat bagi mereka untuk mulai kembali *recovery* diri. Mengikhhlaskan dengan cara menuruti perasaan, menerima keadaan, dan mengalihkan perhatiannya dari hal yang mengganggu emosinya menjadi cara mereka dalam mengikhhlaskan.

B. Aspek Kontrol terhadap Impuls

1. Mengutamakan Anak

Semua subjek secara gamblang menyatakan bahwa mereka hanya memprioritaskan apa yang menjadi kepentingan anak-anaknya, dan tidak begitu memperdulikan apa yang mereka inginkan secara pribadi. Hal tersebut berjalan lurus dengan tujuan para ibu *single parent* ini yaitu untuk

mengantarkan anak-anaknya meraih kesuksesan. mengutamakan anak seperti mendukung, mengalah, menahan diri dari keinginannya, mendahulukan keinginan anak, maka dari itu upaya yang mereka lakukan adalah terus bekerja keras.

2. Fokus Pekerjaan

Mencari nafkah untuk keluarga sudah menjadi bagian tanggungjawab para *ibu single parent* pasca meninggal suaminya. Para subjek dalam penelitian kali ini juga merupakan orang-orang yang hanya memiliki satu pekerjaan tetap selama menjalani perannya sebagai orangtua tunggal, itulah mengapa mereka harus memfokuskan seluruh waktu dan tenaga untuk pekerjaan mereka. Fokus kepada pekerjaan seperti selalu aktif bekerja, memprioritaskan pekerjaan, berkorban dalam bekerja. Hal itu harus dilakukan apabila para *ibu single parent* ingin melanjutkan fungsi keluarganya.

C. Aspek Optimisme

1. Memenuhi Tanggung Jawab

Para *ibu single parent* ini dapat menerima tanggungjawab baru sebagai kepala rumah tangga. Tanggungjawab yang harus dipenuhi seperti memenuhi kebutuhan fisik, pendidikan, serta perlindungan harus mereka penuhi. Cara para *ibu single parent* memenuhi tanggungjawabnya seperti berusaha bertahan dalam kesulitannya, semangat dari anak untuk bangkit, dan berpikir positif. Sikap optimisme sangat dibutuhkan untuk bangkit dan memenuhi tanggungjawab tersebut agar mereka bangkit dan mulai berusaha agar tanggungjawabnya terpenuhi.

2. Bekerja Keras

Bekerja keras menjadi jalan bagi para *ibu single parent* dalam memenuhi tanggungjawab mereka. Satu pekerjaan tetap yang mereka miliki menjadi ladang penghasilan bagi keluarga *ibu single parent*. Bekerja keras karena dorongan tanggungjawab, bersabar dan pantang menyerah, dan berkorban diri, hal itulah yang membuat mereka harus memberikan seluruhnya yang mereka miliki untuk penghasilan satu-satunya.

D. Aspek Kemampuan Menganalisa Masalah

1. Waspada terhadap masalah

Kelima subjek dalam penelitian ini rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan menganalisa masalah yang masing-masing mereka miliki cukup baik dalam menghindari masalah yang berdampak pada keluarganya. Seperti memulai berjualan saat suami mulai sakit-sakitan, melanjutkan pekerjaan demi anak, langsung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tidak mengharapkan bantuan orang lain, dan mencari pekerjaan dengan bertanya ke orang-orang sekitarnya. Kemudian mereka juga dituntut untuk peka terhadap segala sesuatu

yang berpotensi menjadi masalah bagi keluarganya.

2. Manajemen Diri (uang, waktu, tenaga, dan emosi)

Manajemen diri *ibu single parent* sangat dibutuhkan dalam menganalisa masalah. Mereka memperhitungkan segala kemungkinan apa yang menjadi kerugian dan keuntungan untuk keluarganya. Untuk memperhitungkan kemungkinan tersebut maka dibutuhkan kemampuan *ibu single parent* dalam manajemen dirinya dalam mengelola uang, waktu, tenaga, dan juga kondisi emosional. Manajemen diri yang mereka lakukan seperti bijak dalam mengatur keuangan keluarga, berhutang, pemahaman dalam mengasuh anak, dan mengarahkan anak untuk berjualan.

E. Aspek empati

1. Mudah Terbawa Suasana

Para *ibu single parent* menjadi semakin sensitif terhadap perasaan kehilangan orang yang dicintai dikarenakan sudah pernah mengalami sebelumnya yaitu kehilangan suaminya. Mereka menjadi mudah terbawa suasana ketika mengetahui atau menghadiri acara pemakaman seseorang.

F. Aspek *Self efficacy*

1. Kapasitas Diri

Peran orangtua tunggal dalam keluarga yang dimiliki oleh *ibu single parent* membuatnya harus menggali lagi kemampuannya dalam mencari nafkah. Para *ibu single parent* dalam penelitian ini sebelumnya tidak bekerja atau ibu rumah tangga biasa, akan tetapi setelah meninggalnya suami kemudian menjadikan mereka sebagai kepala keluarga menggantikan suaminya. Sedikitnya pengalaman bekerja yang mereka miliki menjadi salah satu kesulitan yang harus dilalui. Itulah mengapa *self-efficacy* atau pengetahuan kapasitas diri mereka sangat diuji. Mereka mengetahui kapasitas dirinya dengan mampu mengerjakan apapun, merasa lemah dalam hal emosional, merasa tidak lebih tegas dari seorang lelaki, mudah terpicu semangat, dan juga menyadari lemahnya kondisi fisiknya.

1. Percaya dan Yakin dengan Kemampuan

Percaya dan yakin dengan kemampuan yang mereka miliki menjadi senjata untuk terus maju berjuang demi kelangsungan fungsi keluarganya. Mereka bahkan sudah mencapai tahap tidak memikirkan akan bekerja apa demi mencari nafkah untuk keluarganya. Keyakinan dan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri seperti gigih dalam bekerja, mempunyai kemampuan yang baik dalam bidang kuliner, berjualan yang lain selain jualan utamanya, dan bersedia bekerja apapun.

G. Aspek Pencapaian

1. Mencoba Hal Baru

Hal baru yang dimaksud merupakan suatu kewajiban yang belum pernah mereka tanggung sebelumnya yaitu mencari nafkah. Para ibu *single parent* yang dulunya hanya ibu rumah tangga sekarang sudah menjadi ibu *single parent* dengan segala tanggungjawab barunya pasca meninggal suami. Hal baru yang mereka jalani seperti bekerja penuh demi mencari nafkah, lebih banyak bergaul dengan lingkungan masyarakat, dan membuka usaha yang belum pernah dijual sebelumnya.

2. Tidak Terpengaruh dengan Pandangan Orang Lain

Para ibu *single parent* sudah mencapai tingkat tidak lagi memperdulikan apa yang menjadi pandangan buruk orang lain terhadapnya. Tidak lagi terpengaruh seperti tidak memperdulikan, menghindari masalah, merasa tidak terganggu, dan tidak memikirkan pandangan-pandangan buruh yang mengarah kepadanya.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, berduka bukan karena kematian. Itulah mengapa para subjek membutuhkan waktu ditemukan bahwa para subjek memiliki segala aspek resiliensi dari Reivich dan Shatte (2002). Peneliti menemukan aspek-aspek yang dimiliki oleh para ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga yaitu: (1) regulasi emosi, (2) kontrol terhadap impuls, (3) optimisme, (4) kemampuan menganalisa masalah, (5) empati, (6) *self-efficacy*, dan (7) pencapaian. Aspek-aspek ini dikembangkan oleh Reivich dan Shatte (2002), dan terbukti mempengaruhi individu dalam proses reliensi.

Menurut Kail & Cavanaugh (dalam Indah Permata Sari, Dkk, 2019). fenomena kehilangan pasangan ini merupakan awal balik dari perubahan hidup yang tiba-tiba mengharuskan seseorang melakukan penyesuaian diri dengan keadaan hidupnya

yang baru. Perasaan duka cita yang dialami seseorang yang kehilangan pasangan karena kematian berlangsung selama 1 atau 2 tahun setelah kematian pasangannya.

Pasca meninggalnya suami, peneliti menemukan bahwa para ibu *single parent* ini mengalami masa berduka yang ditunjukkan dengan rasa tidak percaya, rendahnya semangat untuk melanjutkan hidup, dan meragukan kemampuannya dalam menjalankan fungsi keluarga apabila hanya seorang diri. Masa berduka ini dibarengi juga dengan tekanan tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga yang baru. Tekanan kepala rumah tangga baru inilah, yang mengharuskan mereka untuk segera bangkit dari duka yang sedang dialami. Para ibu *single parent* ini harus berperan sebagai penenang dan sumber semangat bagi anak-anaknya, karena tidak selayaknya kepala rumah tangga membiarkan fungsi keluarga terganggu begitu saja dan malah terhanyut

oleh duka yang mendalam.

Maka dari itu, para ibu *single parent* harus membentuk kembali semangat, harapan, dan tujuan untuk keluarganya yang akan memulai kembali fungsi keluarga tanpa peran sorang suami dan ayah. Pada momen itu yang dibutuhkan oleh ibu *single parent* adalah proses untuk mencapai resiliensi. Hal ini senada dengan penelitian oleh Bonanno (2004) yang menemukan bahwa resiliensi merupakan respon yang rata-rata paling sering muncul pada wanita setelah menghadapi kematian pasangannya. Segala kondisi berduka yang dirasakan oleh ibu *single parent* pasca meninggalnya suami pada puncaknya berakhir dengan masa reorganisasi, yang merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mulai resilien. Aspek regulasi emosi dan kontrol terhadap impuls merupakan aspek yang lebih dominan terlihat pada semua subjek sepanjang proses penelitian resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga. Para subjek merasakan kepedihan yang mendalam dari meninggalnya suami, sehingga mengharuskan mereka untuk melawan emosi mereka sendiri. Para subjek mulai mampu meregulasi emosinya setelah dapat menerima atau mengikhlaskan keadaan bahwa suaminya sudah meninggal dunia. Quirk dan Beer (dalam Hasanah & Widuri, 2006) menyatakan bahwa paradigma untuk mempelajari regulasi emosi pada manusia adalah dengan terujinya respon terhadap

rangsangan emosional ketika menghadapi kesulitan. Maka dari itu, walaupun tidak mudah bagi ibu *single parent* untuk terbiasa dan mampu meregulasi emosinya demi melewati masa kepedihan itu, lantaran tanggungjawab kepala rumah tangga sudah menjadi tugasnya pasca meninggalnya suami.

Peran baru seorang ibu *single parent* menjadikan mereka harus lebih mengontrol diri dari apapun yang bersifat merugikan dalam hal psikologis maupun perekonomian keluarga. Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan. Hal itu sangat rentan terjadi apabila ibu *single parent* tidak terbiasa melatih kekmampuannya dalam mengontrol keinginan. Mereka harus memberikan perhatian lebih terhadap kondisi mental dan perekonomian keluarga agar nantinya hal itu tidak berdampak buruk pada stabilitas fungsi keluarganya. Bahkan semua subjek secara gamblang menyatakan bahwa mereka hanya memprioritaskan apa yang menjadi kepentingan anak-anaknya, dan tidak begitu memperdulikan apa yang mereka inginkan secara pribadi.

Hal tersebut berjalan lurus dengan tujuan para ibu *single parent* ini yaitu untuk mengantarkan anak-anaknya meraih kesuksesan. Maka dari itu upaya yang mereka lakukan adalah terus bekerja keras.

Anak-anak yang selalu menjadialasan utama bagi para ibu *single parent* untuk terus menjalani kehidupannya. Kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan fisik, pendidikan, dan perlindungan yang paling utama bagi mereka untuk dipenuhi terhadap anak-anaknya. Semua kebutuhan yang berusaha dipenuhi oleh ibu *single parent* itulah yang menjadikan anak-anaknyamengerti apa yang sedang diperjuangkan oleh ibu mereka, sehingga anak-anaknya menjadi lebih pengertian dan senantiasa menolong ibu mereka demi mengurangi beban yang sedang ditanggung. Sikap optimisme inilah yang menjadikan fungsi keluarga semakin berjalan lancar dan terkendali dengan baik dikarenakan seluruh anggota keluarga mendapatkan dukungansatu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Chang dan McBride (dalam Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2015) yang menyatakan bahwa optimisme berhubungan dengan hasil-hasil positif yang diinginkan seseorang seperti kondisi moral yang baik, hubungan sosial yang rukun, dan kemampuan menyelesaikan masalah yangmuncul.

Selanjutnya pada aspek kemampuan menganalisa masalah, ibu *single parent* berperan sebagai pengawas keluarga agar terhindar dari masalah luar ataupun dari dalam yang nantinya berpotensi merugikan atau mengganggu jalannya fungsi keluarga. Menurut Reivich & Shatte (2002) kemampuan menganalisa masalah

merupakan kemampuan mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang tidak dapat mengidentifikasi permasalahan yang ia hadapi akan terus menerus melakukan kesalahan yang sama. Kelima subjek dalam penelitian ini rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan menganalisa masalah yang masing-masing mereka miliki cukup baik dalam menghindari masalah yang berdampak pada keluarganya. Para ibu *single parent* ini tidak mau mengambil resiko dan cenderung menghindar apabila mereka merasakan stimulus dari orang luar yang berpotensi memunculkan masalah baginya ataupun keluarganya. Segala proses yang selalu mereka hadapi menjadi latihan bagi mereka untuk semakin cepat dalam mengidentifikasi suatu penyebab dan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi.

Empati pada subjek menjadi aspek yang semakin sensitif dalam proses resiliensi ibu *single parent*, terkhusus pada berita kehilangan orang terdekat, kesulitan kondisi emosional, dan juga perekonomian keluarga. Hal tersebut sangat mudah memicu empati para ibu *single parent* dikarenakan mereka sudah pernah mengalami dan merasakan hal yang demikian sebelumnya.

Aspek *self-efficacy* menjadi senjata utama bagi para ibu *single parent* untuk digunakan sebagai sumber daya mereka dalam bekerja. Para ibu *single parent* dituntut untuk harus memanfaatkan kapasitas dirinya

agar menghasilkan sesuatu. Sejalan dengan hasil penelitian Meilani (2003) bahwa *self-efficacy* mempunyai pengaruh yang kuat dalam semua proses adaptasi. Selain harus berdamai dengan duka yang dialami, *ibu single parent* juga dihadapkan pada beban mengasuh anak, masalah perekonomian keluarga, dan pandangan masyarakat. Pada penelitian ini, para subjek memanfaatkan *self-efficacy* mereka untuk beradaptasi dengan baik sehingga mereka dapat bertahan hidup. Kemampuan seperti memasak, membuat olahan makanan, dan kebolehan dalam menawarkan jasa menjadi contoh pemanfaatan kapasitas diri mereka untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarganya. Bukan hanya kapasitas kemampuan fisik saja, kapasitas kemampuan mengendalikan diri mereka juga harus ikut menyesuaikan.

Aspek pencapaian menjadi aspek terakhir yang berpengaruh terhadap proses resiliensi para ibu *single parent*. Karena pada aspek ini, ibu *single parent* mulai perlahan keluar dari zona nyamannya dan mencoba sesuatu yang baru. Apabila aspek ini ada pada ibu *single parent* maka tidak ada lagi yang membatasi mereka untuk terus berkembang karena mereka tidak lagi takut akan kegagalan. Kemudian ibu *single parent* tidak lagi tertekan dengan pandangan-pandangan negatif yang ditujukan kepadanya. Segala proses yang dilalui oleh para ibu *single parent* menjadikan mereka semakin tangguh dan berpendirian sehingga

mereka semakin kokoh dan percaya diri dengan apa yang menjadi tujuannya. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Santrock (2011) bahwa pencapaian merupakan istilah bagi seseorang yang sudah melewati masa krisis yang kemudian bangkit dan menentukan komitmen atas tujuannya.

Kemudian peneliti menemukan temuan aspek baru yang juga mempengaruhi ibu *single parent* dalam mencapai resiliensi. Temuan baru ini adalah kebersyukuran dan religiusitas. Kebersyukuran merupakan bentuk terimakasih seseorang kepada Tuhan yang telah memberikan kecukupan dalam kehidupan yang mereka jalani. Identifikasi itulah yang membuat masyarakat Aceh menjadi lebih kuat identitasnya dalam beragama. Para ibu *single parent* dalam penelitian ini juga menunjukkan identitas tersebut, sehingga kebersyukuran menjadi sangat diutamakan oleh mereka. Kebersyukuran membuat para ibu *single parent* ini menjadi merasa selalu berkecukupan dalam kehidupannya, dengan demikian kebersyukuran itu membawa rasa sabar bagi mereka dalam menjalani proses untuk mencapai resiliensi.

Kebersyukuran juga berjalan beriringan dengan nilai religiusitas pada para ibu *single parent* khususnya di wilayah Aceh. Identitas beragamaan yang kental menjadikan mereka pribadi yang taat beribadah. Mendekatkan diri kepada Tuhan, mengerjakan apa yang dianjurkan, serta

menjauhi apa yang dilarang sudah menjadi prinsip dalam hidup. Mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan cara jitu bagi para ibu *single parent* dalam menjalani proses resiliensinya. Banyaknya kesulitan dalam rintangan yang harus dilalui, para ibu *single parent* dipaksa untuk harus bertahan demi tujuan mereka. Religiusitas yang tinggi memuluskan langkah mereka karena keyakinan dan kepercayaan kepada petolongan Tuhan menjadi harapan bagi mereka untuk terus berjuang.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tingkat resiliensi para subjek hanya dapat diukur berdasarkan pertanyaan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan. Sehingga tingkat resiliensi pada ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga hanya dapat digambarkan secara deskriptif saja berdasarkan pengalaman dari subjek. Maka dari itu penelitian ini membutuhkan pengukuran tingkat resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga secara kuantitatif agar tingkat resiliensi dapat terlihat secara lengkap dan valid. Kemudian, keterbatasan yang lain adalah sulitnya menggali informasi dari triangulasi sumber, dikarenakan orang-orang yang mengetahui proses ibu *single parent* dalam mencapai resiliensi terbatas.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan resiliensi pada ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga dalam menjalankan

fungsi keluarga. Gambaran ini dapat dilihat berdasarkan aspek resiliensi Reivich & Shatte (2002) pada para subjek, aspek tersebut antara lain regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisa masalah, empati, *self-efficacy*, dan pencapaian. Subjek dalam penelitian ini memiliki kondisi yang menggambarkan resiliensi. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan subjek meregulasi emosinya pada saat dihadapkan dengan permasalahan, mampu mengontrol dirinya dari sesuatu yang merugikan, memiliki sikap optimisme yang ditandai dengan kepercayaan bahwa sesuatu akan berubah menjadi lebih baik, baik dalam menganalisa permasalahan yang dihadapi, memiliki kepekaan emosional, mengetahui kapasitas diri, serta berkeinginan untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa tertekan dengan pandangan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan aspek baru yang juga mempengaruhi resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga yaitu kebersyukuran dan religiusitas.

Saran

Berdasarkan keterbatasan peneliti dalam penelitian kali ini, peneliti merekomendasikan beberapa saran yaitu:

Bagi subjek:

Diharapkan kepada subjek untuk terus meningkatkan setiap aspek resiliensi

yang sudah dimiliki dengan terus melatih apa yang menjadi kelemahan dalam proses mencapai resiliensi. Kemudian diharapkan juga bagi para subjek untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan kreativitas seperti mengikuti pelatihan wirausaha yang diadakan oleh komunitas atau organisasi pemerintah dalam pertumbuhan usahanya. Hubungan baik yang sudah terjalin dengan lingkungan masyarakat juga harus terus diperluas demi relasi yang lebih banyak. Para subjek juga disarankan untuk terus melatih kontrol diri seperti ketika menghadapi kesulitan, mengasuh anak, penghasilan tidak stabil, menghadapi kesedihan dan kesepian dengan lebih sering lagi berkegiatan di ruang lingkup masyarakat. Para subjek juga diharapkan agar meningkatkan nilai religiusitas yang juga merupakan peran penting dalam mengatasi permasalahan dalam diri ibu *singleparent*

Bagi peneliti selanjutnya:

- Tingkat resiliensi para subjek hanya dapat diukur berdasarkan pertanyaan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan. Sehingga tingkat resiliensi pada ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga hanya dapat digambarkan secara deskriptif saja berdasarkan pengalaman dari subjek. Maka dari itu penelitian ini membutuhkan pengukuran tingkat resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga secara kuantitatif. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian

resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif agar tingkat resiliensi ibu *single parent* pekerja industri rumah tangga didapatkan secara lengkap dan valid

- Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dilakukan lagi penelitian mengenai resiliensi ibu *single parent* dengan desain penelitian studi kasus. Hal tersebut dibutuhkan karena pada penelitian ini masih terdapat salah satu ibu *single parent* yang kurang maksimal pengaplikasiannya dalam aspek resiliensi. Dilakukannya penelitian lanjutan dengan desain studi kasus untuk menggali lebih dalam apa yang menjadi halangan subjek sehingga tidak maksimal dalam pengaplikasian aspek resiliensinya, dengan begitu peneliti dapat membantu subjek dalam mencapai penyesuaian yang lebih baik.

- Dianjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk menjaga hubungan dengan para subjek agar tidak terkesan asing. Mengingat tema yang diangkat untuk penelitian bersifat sensitif dan personal, maka dari itu dibutuhkan kepercayaan antara subjek dengan peneliti. Peneliti pada penelitian ini memiliki kendalam dalam pendekatan kepada para subjek yang kurang maksimal sehingga ada kemungkinan data yang didapat dari para subjek tidak menyeluruh.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan triangulasi sumber yang lebih banyak lagi agar gambaran resiliensi ibu

single parent pekerja industri rumah tangga lebih jelas dan valid. Mengingat tema yang diangkat adalah bersifat sensitif dan personal, sehingga timbulnya dugaan peneliti bahwa para subjek tidak memiliki banyak orang yang tahu perjalanan proses para subjek mencapai resiliensi. Bagi Masyarakat:

Adanya dukungan dan semangat yang diberikan oleh pihak masyarakat kepada para ibu *single parent* sangat membantu mereka dalam proses resiliensinya. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa para subjek mendapat banyak bantuan dari pihak masyarakat terkait kondisi emosional dan pekerjaan mereka, yang mana hal tersebut mempermudah para subjek untuk bertahan dan melewati masa berdukanya. Diharapkan kepada pihak masyarakat terus menjunjung tinggi norma persaudaraan demi terciptanya lingkungan masyarakat yang rukun.

Bagi Komunitas atau Organisasi Pemerintahan Terkait:

- Diharapkan untuk komunitas atau organisasi pemerintah terkait ibu *single parent* dapat lebih memperhatikan dan memperbanyak program bagi ibu *single parent* untuk pengembangan kemampuan mereka berwirausaha dan mendapatkan relasi sebanyak mungkin. Adanya program seperti yang tersebut diatas dapat membantu para ibu *single parent* dalam menghadapi kesulitan tanggungjawab yang sudah dibebankan kepada mereka seperti mencari nafkah untuk

keluarga, mengasuh anak, dan juga menghadapi kondisi emosional mereka sendiri.

Referensi

- Aprilia Winda. (2013). Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *Jurnal Psikoborneo*. Vol. 1 (3). 157-163
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events? *American Psychologist*, 59(1), 20–28
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications
- Fernandez (2018). Resiliensi pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Jurnal Experientia*. Vol. 6 (1). 27-38
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama
- Hasanah dan Widuri (2014). Regulasi Emosi Pada Ibu *single parent*. *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol. 2 (1). 86-9.
- Indah Permata Sari, Dkk. (2019). Resiliensi Pada *Single Mother* Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Indonesian Journal of School Counselling*. 4(3), 76-82.
- Kurniawan, S., Priyatama, A. N., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa NS*. Vol. 3 (8). 275-284.
- Ladiba dan Utami (2020). Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal. *Happiness*. Vol. 4 (1). 1-16.
- Meilani. (2020). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi terhadap *Self-Efficacy* Serta Dampaknya Pada Loyalitas Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi. *Tawshiyah*. Vol. 15 (1)
- Qaimi, A. (2003). *Single parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. (M. Bafaqih, Trans.). Penerbit Cahaya.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. In *Three Rivers Pers*. *Three Rivers Pers*.
- Santrock. J. W. (2011). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.